
ARTIKEL PENELITIAN

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF REMAJA YATIM PIATU

DODIK SOLEHUDDIN & DEWI RETNO SUMINAR

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja yatim piatu. Penelitian ini dilakukan terhadap 75 remaja yatim piatu yang berada di panti asuhan di wilayah Surabaya. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) (Cohen & Hoberman, 1983) untuk mengukur dukungan sosial, sedangkan Satisfaction With Life Scale (SWLS) (Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985) dan Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS) (Watson, Clark, & Tellegen, 1988) untuk mengukur kesejahteraan subjektif. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu. Taraf signifikansi korelasi yang dihasilkan sebesar 0,002. Besar pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu sebesar 12,4% ($R^2 = 0,124$) dengan uji F sebesar 10,368.

Kata kunci: dukungan sosial, kesejahteraan subjektif, remaja yatim piatu

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Social Support on Subjective Well-Being in orphaned adolescents. The study was conducted on 75 orphaned adolescents residing in orphanages in Surabaya. data collection using the scale of the Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) (Cohen & Hoberman, 1983) to measure social support, while Satisfaction With Life Scale (SWLS) (Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985) and Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS) (Watson, Clark, & Tellegen, 1988) to measure Subjective Well-Being. Data analysis was done by using simple linear regression statistic technique. The results of this study indicate that Social Support significantly affects the Subjective Well-Being of orphaned adolescents. The level of significance of the resulting correlation is 0.002. The great influence of Social Support for Subjective Well-Being of orphaned adolescents is 12,4% ($R^2 = 0,124$) with F test equal to 10,368.

Key words: orphaned adolescents, social support, subjective well-being

Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: dewi.suminar@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa badai dan stres (*storm and stress*), yaitu gambaran mengenai masa remaja yang merupakan salah satu periode yang sulit, bahkan lebih sulit daripada periode kehidupan lainnya (Arnett, 1999). Menurut Hall (Arnett, 1999), para remaja mengalami dua sampai tiga kali kebingungan lebih sering daripada orang dewasa dan juga cenderung merasa canggung, kesepian, cemas, dan diabaikan. Selain itu remaja juga dihadapkan dengan tugas perkembangan. Menurut Hurlock (Ali & Asrori, 2010), tugas-tugas perkembangan remaja yang sangat penting adalah menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasi nilai-nilai moral, dan merencanakan masa depan.

Masa remaja sering dikaitkan dengan peran keluarga yang menjadi pembentukan dasar kepribadian, misalnya rumah tangga yang berantakan karena kematian ayah dan atau ibu, perceraian, hidup terpisah, poligami, atau keluarga dengan konflik keras menjadi salah satu penyebab adanya perkembangan yang kurang optimal dari masa remaja (Kartono, 2010). Jacobson dan Crockett (Febriana, 2016) menyebutkan bahwa pengawasan orang tua berkaitan dengan nilai yang lebih tinggi, aktifitas seksual dan depresi yang lebih rendah yang dialami remaja. Kesejahteraan remaja seringkali dikaitkan dengan perubahan struktur dalam keluarga. Salah satu perubahan struktur keluarga adalah kondisi yatim piatu (Rask, Kurki, & Laippala, 2002).

Menurut Dinas Kesejahteraan Sosial (Dinsos, 2015), data yatim piatu di Surabaya menunjukkan peningkatan signifikan dari 1,16% pada tahun 2009 naik menjadi 11,14% pada tahun 2012. Yatim piatu merupakan kondisi yang sulit bagi remaja, karena mereka ditinggalkan sendiri atau dianggap sebagai beban dalam keluarga. Pada sebagian besar kasus, anak-anak tersebut akan dikirim ke panti asuhan karena keluarga yang sudah tidak lagi mampu merawat. Kurangnya cinta, keterikatan, penerimaan bahkan sampai pengabaian oleh masyarakat akan memicu berbagai perilaku dan gangguan bermasalah yang secara langsung atau tidak langsung mengakibatkan kondisi kesehatan mental (Singh & Suvidha, 2016).

Padahal pada masa remaja membutuhkan sebuah kedekatan antara remaja dengan orang tua. Remaja yang memiliki kedekatan dengan orang tua dapat membantu kompetensi dan kesejahteraan sosial remaja seperti meningkatnya harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Remaja yang memiliki relasi yang baik dan nyaman dengan orang tua memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik (Santrock, 2002). relasi sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi level kesejahteraan subjektif seseorang (Hoorn, 2007).

Kesejahteraan merupakan sesuatu hal yang penting dalam hidup termasuk dalam kehidupan seseorang termasuk remaja. Individu dengan level kesejahteraan subjektif yang tinggi, pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan (Diener, 2000). Individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi berpikir dan merasakan banyak hal positif dari hidupnya sehingga dapat menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Sedangkan individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah menilai keadaan dan kejadian yang terjadi dalam hidupnya sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Myers & Diener, 1995). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lyubomirsky (Hoorn, 2007) yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif akan mendorong kepada hasil yang baik dalam ranah kehidupan seperti kehidupan kerja, hubungan dan kesehatan. penelitian lain (Hoorn, 2007) menyebutkan dampak negatif kesejahteraan yang rendah secara umum berkaitan dengan resiko kesehatan dan tingkat bunuh yang tinggi.

Kesejahteraan subjektif atau *Subjective Well-Being* (SWB) merujuk pada evaluasi dalam kehidupan seseorang, baik evaluasi kognitif yang meliputi kepuasan hidup serta evaluasi emosi seseorang tentang tingginya afek positif (perasaan menyenangkan) dan rendahnya afek negatif (perasaan tidak menyenangkan) (Diener, 2000). Sedangkan banyak penelitian yang menemukan bahwa tingkat afek negatif pada yatim piatu sangat tinggi, afek positif dan kepuasan hidup yang rendah.

Para peneliti menemukan sejumlah masalah pada kesejahteraan yatim piatu dari tahun ke tahun. Pada penelitian Mekame, dkk (Singh & Suvidha, 2016) menemukan hasil bahwa anak yatim mengalami internalisasi masalah secara ekstrim dibanding anak yang tidak yatim dan 34% dilaporkan berpikir untuk bunuh diri dalam waktu satu tahun terakhir. Fawzi dan Fourad (Singh & Suvidha, 2016) menunjukkan hasil tingkat depresi sebesar 21%, kecemasan 45%, dan harga diri rendah sebesar 23%, serta kelainan perkembangan sebesar 61%. Ngunu (Singh & Suvidha, 2016) menyebutkan anak yatim memiliki lebih banyak masalah psikososial dan nilai akademik rendah daripada anak nonyatim. Penelitian dari Ibrahim (Singh & Suvidha, 2016), dkk menunjukkan 20% anak yatim lebih rentan terhadap depresi. Tsegaye (Singh & Suvidha, 2016) juga berpendapat anak yatim memiliki kesejahteraan psikologis lebih rendah dibanding anak yang tidak yatim piatu. Bhatt (Singh & Suvidha, 2016) menunjukkan perbedaan signifikan dalam stabilitas emosi dan tingkat depresi antara anak yatim dan anak yang tidak yatim. Anak yatim memiliki stabilitas emosi yang lebih rendah dan tingkat depresi yang lebih tinggi dibanding anak yang tidak yatim. Sesuai temuan data awal yang dilakukan peneliti terhadap dua remaja yatim di Surabaya melalui wawancara menyatakan bahwa mereka sering mengalami perasaan sedih dan kedua subjek sering menginternalisasi kondisi yang mereka rasakan dengan afek negatif yang lebih dominan (Singh & Suvidha, 2016).

Kesejahteraan pada remaja dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti faktor kepribadian dan faktor situasional kontekstual yang berkaitan faktor internal individu, faktor lingkungan dan faktor ekonomi yang berkaitan keadaan suatu wilayah, faktor demografis yang merupakan faktor internal dan eksternal seperti jenis kelamin, pengangguran, dan relasi sosial (Hoorn, 2007). Dukungan sosial merupakan kunci penting untuk memahami hubungan antara kualitas dari relasi sosial dengan kesejahteraan subjektif (Siedlecki, Salthouse, Oishi, & Jeswani, 2013).

Dukungan sosial diklaim memberi individu kemampuan untuk mengatasi kesehatan, mengurangi depresi, meningkatkan kompetensi pribadi pada periode stres, memiliki efek positif dan keseimbangan emosional secara keseluruhan, persepsi nilai-nilainya sendiri, kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis (Gülaçti, 2010). Kepuasan hidup merupakan salah satu komponen kognitif dari kesejahteraan subjektif. Namun, dalam penelitian terbaru oleh Wulandari (2016) menyebutkan bahwa dukungan sosial tidak berhubungan dengan kesejahteraan subjektif.

Edward dan Lopez (Morgan, et al., 2011) menyatakan bahwa dukungan dari orang tua merupakan prediktor terkuat dari kepuasan hidup. Dimana kepuasan hidup merupakan indikator dari kesejahteraan subjektif. Karena dukungan sosial dari orang tua yang menjadi sangat penting pada kesejahteraan subjektif remaja, maka hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk meneliti apakah dukungan sosial berpengaruh pada kesejahteraan subjektif pada remaja yatim.

METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah adalah *Social Support* atau dukungan sosial (X). Cohen & Hoberman (1983) mendefinisikan dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang. Sedangkan variabel tergantung penelitian ini adalah *Subjective Well-Being* atau kesejahteraan subjektif (Y). Menurut Diener (2000) kesejahteraan subjektif merujuk pada evaluasi dalam kehidupan seseorang, baik evaluasi kognitif serta evaluasi afektif seseorang.

Subjek penelitian ini sebanyak 75 remaja yatim piatu yang merupakan penghuni panti asuhan daerah Surabaya dengan kriteria usia antara 12 tahun – 15 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah *Accidental Sampling*. Teknik sampel ini yang didasarkan pada siapa saja di lapangan secara kebetulan dipandang cocok dengan karakteristik yang sudah ditentukan peneliti dapat digunakan sebagai sampel (Martono, 2010).

Instrumen penelitian ini menggunakan *Interpersonal Support Evaluation List* (ISEL) yang disusun oleh Cohen & Hoberman (1983) untuk mengukur variabel dukungan sosial. Alat ukur ini memiliki 40 aitem dengan reliabilitas 0,795. Sedangkan variabel kesejahteraan subjektif menggunakan dua alat ukur karena memiliki dua dimensi yang berbeda. Skala yang pertama adalah *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) yang disusun oleh Diener (1985) untuk mengukur dimensi kognitif. Skala ini

Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan
Tahun 2018, Vol. 7, pp. 21-28

memiliki 5 aitem dengan reliabilitas 0,706. Skala yang kedua adalah *Positive Affective Negative Affective Schedule* (PANAS) yang disusun oleh Watson, Clark & Tellegen (1988) untuk mengukur dimensi afektif. Skala ini memiliki 10 aitem dengan reliabilitas 0,742. Hasil dari skala dalam penelitian ini harus diubah menjadi *Z-Score* sebelum dianalisa. Kesejahteraan subjektif diperoleh dengan cara menjumlahkan skor kepuasan hidup dengan skor afek positif yang dikurangi dengan skor afek negative (Diener, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh yang disumbangkan oleh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja yatim piatu. Analisa data penelitian ini menggunakan teknik regresi linier sederhana.

HASIL PENELITIAN

Uji analisa yang pertama adalah analisa deskriptif. 75 subjek terdiri dari 43 laki-laki dan 32 Perempuan dengan proporsi Usia 13 tahun sebesar 33%, kemudian usia 15 tahun sebesar 25%, usia 14 tahun sebesar 23%, dan usia 12 tahun sebesar 19%. Distribusi data untuk variabel kesejahteraan subjektif memiliki skor yang rendah dan cenderung berkumpul di sebelah kiri grafik, sedangkan untuk distribusi data variabel dukungan sosial memiliki skor yang tinggi dan cenderung berkumpul sebelah kanan grafik.

Analisa data selanjutnya adalah uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, dan uji korelasi. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil signifikansi sebesar 0,08 untuk variabel kesejahteraan subjektif dan 0,2 untuk variabel dukungan sosial. Dapat dikatakan bahwa data dari dua variabel penelitian ini memiliki distribusi yang normal karena signifikansi $> 0,05$. Kemudian hasil uji linieritas penelitian ini sebesar 0,001. Dapat dikatakan bahwa variabel kesejahteraan dengan variabel dukungan sosial memiliki hubungan yang linier. Karena $\text{sig.} < 0,05$. Uji korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Pearson Product Moment* dan menghasilkan signifikansi korelasi sebesar 0,001 atau $\text{sig.} < 0,05$. Dapat dikatakan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan kedua variabel menunjukkan kategori sedang dengan taraf signifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,353. Dari hasil uji asumsi yang telah terpenuhi, sehingga uji selanjutnya dapat dilakukan yaitu uji regresi.

Uji regresi pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana. Analisis regresi digunakan untuk melihat besarnya pengaruh atau seberapa kuat prediksi suatu variabel terhadap variabel lain (Pallant, 2007). Berikut hasil analisa regresi linier sederhana yang sudah dilakukan :

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	920,327	1	920,327	10,368	0,002 ^b
	<i>Residual</i>	6479,673	73	88,763		
Total		7400	74			

a. Dependent Variable: [Y] SWB

b. Predictors: (Constant), [X] SS

Hasil analisis regresi diatas merupakan tabel signifikansi regresi antara variabel X terhadap variabel Y. Dari hasil analisis regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut kurang dari atau lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier (*Model Summary*)

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,353 ^a	0,124	0,112	9,4213

a. Predictors: (Constant), [X] SS

b. Dependent Variable: [Y] SWB

Tabel diatas menunjukkan besarnya pengaruh yang disumbangkan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu. Besarnya pengaruh ini dapat dilihat dari nilai *R Square* yaitu sebesar 0,124 atau dapat diartikan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu adalah sebesar 12,4%.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis regresi penelitian ini, disebutkan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 atau signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dapat dikatakan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diberikan, maka semakin besar pula kesejahteraan subjektif pada remaja yatim piatu.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gülaçtı (2010) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Besarnya pengaruh dalam penelitian tersebut adalah sebesar 43%, sedangkan

dalam penelitian ini sumbangan pengaruhnya lebih kecil yaitu sebesar 12,4%. Kecilnya pengaruh yang disumbangkan oleh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu ini dikarenakan adanya faktor lain yang lebih mempengaruhi seperti faktor kepribadian. Dimensi kepribadian neurotisme dan ekstrasversi yang lebih berpengaruh terhadap tingkat perbedaan kesejahteraan subjektif. Ekstrasversi memprediksi afek positif sementara neurotisme memprediksi pada afek negatif (Diener & Ryan, 2009).

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif. Tidak adanya hubungan dikarenakan pada konteks penelitian tersebut pada remaja penyandang disabilitas tunadaksa. Menurut Wulandari (2016) variabel yang lebih tepat untuk meneliti kesejahteraan subjektif remaja penyandang disabilitas tunadaksa adalah *resiliensi*.

Dalam penelitian ini juga dilakukan uji regresi tambahan untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi variabel. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial memprediksi secara signifikan terhadap kepuasan hidup yang merupakan dimensi kognitif kesejahteraan subjektif dengan signifikansi sebesar 0,010 (uji F = 7,002) dan afek positif yang merupakan komponen afektif dengan signifikansi sebesar 0,15 (uji F = 6,154). Tidak ditemukan pengaruh dukungan sosial terhadap afek negatif dengan signifikansi sebesar 0,177 atau sig. > 0,05. Menurut hasil penelitian Siedlecki (2013) dukungan sosial menjadi prediktor yang signifikan terhadap kepuasan hidup dan afek negatif yang merupakan komponen dari kesejahteraan subjektif. Dalam penelitian ini juga ditemukan pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial terhadap dimensi afektif (PA – NA) dengan signifikansi sebesar 0,007 (uji F = 7,482).

Temuan selanjutnya dalam penelitian ini adalah *Esteem Support* memiliki pengaruh terhadap afek positif (sig. 0,035), kepuasan hidup (sig. 0,022), kesejahteraan subjektif (0,022) serta tidak memiliki pengaruh terhadap afek negatif dan dimensi afektif. Kemudian, *Tangible Support* memiliki pengaruh signifikan terhadap afek negatif (sig. 0,046), dimensi afektif (0,012) dan kesejahteraan subjektif (0,013), serta tidak memiliki pengaruh terhadap afek positif dan kepuasan hidup atau dimensi kognitif. Sedangkan *Belonging Support* dan *Appraisal Support* tidak memiliki pengaruh terhadap semua dimensi dan variabel kesejahteraan subjektif.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu. Dukungan sosial dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu yaitu meningkatnya kepuasan hidup dan afek positif, serta rendahnya afek negatif yang dirasakan remaja yatim piatu.

Keunikan yang ditemui peneliti dalam penelitian ini yaitu pada analisa tambahan antar dimensi-dimensi variabel penelitian. *Esteem Support* berpengaruh terhadap dimensi kognitif dan afek positif. Kemudian, *Tangible Support* mempengaruhi dimensi afektif dan afek negatif. Sedangkan *Belonging Support* dan *Appraisal Support* tidak memiliki pengaruh apapun baik terhadap dimensi kesejahteraan subjektif ataupun terhadap variabel kesejahteraan subjektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan penelitian terkait kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu yaitu perlu adanya pertimbangan lamanya menjadi yatim piatu. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menambahkan variabel yang melekat pada diri subjek remaja yatim piatu misal kepribadian, sehingga dapat memberikan sumbangan literasi baik untuk remaja yatim piatu maupun variabel kesejahteraan subjektif itu sendiri.

PUSTAKA ACUAN

- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnett, J. J. (1999). Adolescent storm and stress, reconsidered. *American Psychologist*, 317-326.
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive events and social supports as buffers of life change stress. *Journal of Applied Social Psychology*, 99-125.
- Diener, E. (2000). The subjektif well-being: The Science of happiness and a proposal for national index. *American Psychologist*, 34-43.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: a general overview. *South African Journal of Psychology*, 391-406.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 71-75.
- Dinsos, S. (2015, September 11). *Profil penyandang masalah kesejahteraan sosial indonesia berdasarkan susenas tahun 2012*. Retrieved from [surabaya.go.id: http://surabaya.go.id/berita/8210-informasi-data-pokok-kota-surabaya-tahun-2012](http://surabaya.go.id/berita/8210-informasi-data-pokok-kota-surabaya-tahun-2012)
- Febriana, F. E. (2016). *Peran orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja (Studi deskriptif di kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)*. Jember: Universitas Jember.

- Gülaçti, F. (2010). The effect of perceived social support on subjective well-being. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2, 3844–3849.
- Hoorn, A. V. (2007). A short introduction to subjective well-being its measurement, correlates and policy uses. *Statistics, Knowledge and Policy*.
- Kartono, K. (2010). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Morgan, M. L., Vera, E. M., Gonzales, R. R., Conner, W., Vacek, K. B., & Coyle, L. D. (2011). Subjective well-being in urban adolescents interpersonal, individual, and community influences. *Sage Publication*, 609-634.
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy? *Psychological Science*, 10-19.
- Pallant, J. (2007). SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using SPSS. *Open University Press*.
- Rask, K., Kurki, P. A., & Laippala, P. (2002). Adolescent subjective well-being and realized values. *Journal of Advanced Nursing*, 254-263.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Siedlecki, K. L., Salthouse, T. A., Oishi, S., & Jeswani, S. (2013). The relationship between social support and subjective well-being across age. *Social Indicator Research*, 561-576.
- Singh, A., & Suvidha. (2016). Well-being of orphans : A review on their mental health status. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 180-184.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1063-1070.
- Wulandari, M. S. (2016). *Hubungan antara dukungan sosial dengan subjective well-being pada remaja penyandang disabilitas tunadaksa*. Surabaya: Universitas Airlangga.